

## EFEKTIVITAS FUNGSI KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN DUMOGA TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

*Suratini<sup>1)</sup> dan Jamhari Hadipurwanta<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara

<sup>2)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

Jalan Kampus Pertanian Kalasey, Manado

*email: rati.ungu@gmail.com*

### ABSTRAK

Posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam suatu komunitas. Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengkajian dilakukan di Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Mongondow dari bulan April sampai Juli 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan melibatkan 70 orang responden petani. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan petani dan informan kunci. Pengolahan data kualitatif melalui pemberian skor yang ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa petani mempunyai respon yang tinggi terhadap fungsi kelembagaan kelompok tani diwilayah pengkajian. Hal tersebut ditunjukkan dengan frekuensi respon yang setuju dengan fungsi kelembagaan kelompok tani rata-rata diatas 50%. Fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai tempat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani mempunyai frekuensi tertinggi (65,85%). Fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai wahana memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada petani (4,25) mempunyai skor respon tertinggi dibandingkan fungsi lain dari kelembagaan kelompok tani. Analisa kedua digunakan regresi linear berganda. Hasil dari analisis menggunakan regresi linear berganda diperoleh faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani adalah penghasilan petani, dimana semakin tinggi penghasilan petani, maka fungsi kelembagaan kelompok tani akan semakin baik.

**Kata kunci: respon, efektivitas, fungsi kelembagaan, kelompok tani.**

### PENDAHULUAN

Pengembangan kapasitas petani dan kelembagaan kelompok petani diperlukan dalam upaya meningkatkan daya saing petani dalam pengembangan sistem agribisnis di Indonesia. Upaya ini semakin diperlukan dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas. Kapasitas petani dapat meningkat sejalan dengan partisipasi mereka dalam kelembagaan petani. Kapasitas petani dan partisipasi mereka dalam kelembagaan petani akan mendorong kapasitas kelembagaan menjadi lebih efektif (Aritonang, 2013).

Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan

kelembagaan petani di Indonesia masih belum sebagaimana yang diharapkan (Suradisastra, 2008 dalam Aritonang, 2013).

Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Selain itu, kelompok tani dengan lembaga petani mempunyai peran penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Sesuai dengan Permentan No.82 Tahun 2013 tentang pembinaan poktan dan gapoktan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan social, ekonomi dan sumberdaya; kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan untuk gabungan kelompok tani adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang tergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Riyadi, 2014).

Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat secara bersama-sama memecahkan permasalahan yang ada, misalnya pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi maupun pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan kerjasama antar anggota mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal (Turindra, 2009).

Peningkatan produktivitas pertanian tidak lagi menjadi jaminan akan memberikan keuntungan layak bagi petani tanpa adanya kesetaraan pendapatan antarpetani yang bergerak di sub sistem *on farm* dengan pelaku agribisnis di sub sektor hulu dan hilir. Kesetaraan pendapatan hanya dapat dicapai dengan peningkatan posisi tawarpetani. Hal ini dapat dilakukan jika petani tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menghimpun kekuatan dalam suatu lembaga yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi mereka. Oleh karena itu penyuluhan pertanian harus lebih tertuju pada upaya membangun kelembagaan. Lembaga ini hanya dapat berperan optimal apabila penumbuhan dan pengembangannya dikendalikan sepenuhnya oleh petani sehingga petani harus menjadi subjek dalam proses tersebut (Jamal, 2008 dalam Aritonang, 2013).

Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan salah satu wilayah dengan julukan Kabupaten Padi di Sulawesi Utara. Namun demikian secara umum, kelembagaan kelompok tani masih belum berfungsi secara optimal. Pengkajian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.

## METODOLOGI

Pengkajian dilakukan di kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow dari bulan April sampai Juli 2015. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey melibatkan 70 orang responden petani yang dipilih secara acak terhadap petani padi yang ada di wilayah kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner dan wawancara dengan beberapa informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti pemerintahan desa, kecamatan dan kabupaten. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang diberi skor kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Pengukuran terhadap indikator menggunakan skala nilai (Padmowihardjo, 2002 *dalam* Adrial dan Suratini, 2015).

Untuk menjawab tujuan pengkajian digunakan beberapa metode analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat efektivitas terhadap fungsi kelembagaan dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dipertajam dengan pendekatan Likert menggunakan sistem skoring (Vredenberg, 1988 *dalam* Sundari *et al.*, 2012). Dalam bahasan ini respon petani dikategorikan tinggi jika petani memberikan apresiasi atau tanggapan yang cenderung baik. Kecenderungan apresiasi petani diungkap menggunakan Likert dengan memberi kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Terhadap masing-masing kategori diberikan skor 5, 4, 3, 2, dan 1 masing-masing untuk SS, S, TT, KS dan TS. Dari analisis tersebut kaidah keputusannya menunjukkan nilai kecenderungan yang mengarah pada dua kutub yakni sangat setuju dan tidak setuju disudut lain. Untuk keperluan pengujian, terhadap aspek yang nilai kecenderungan mengarah sangat setuju (mendekati skor 5) dikategorikan respon yang tinggi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani digunakan analisis regresi linear berganda (Novia, 2011).

Persamaan:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6$$

Keterangan:

Y = efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani

X1= umur petani

X2= pendidikan petani

X3= pengalaman petani

X4= penghasilan

X5= keaktifan dalam kelompok tani

X6= luas lahan yang dikelola

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keadaan Umum Petani

Berdasarkan survey terhadap 70 orang responden yang diambil di kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow diketahui keadaan umum petani responden yaitu mengenai umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Umum Petani Responden

Uraian	Jumlah	
	Responden (Orang)	Persentase (%)
<u>Tingkatan Umur (tahun)</u>		
<26	1	1,43
26 – 35	12	17,14
36 – 45	25	35,71
46 – 55	23	32,86
>55	9	12,86
<u>Tingkat Pendidikan</u>		
Tidak tamat SD	2	2,86
Tamat SD	22	31,43
Tamat SLTP	12	17,14
Tamat SLTA	33	47,14
Perguruan tinggi	1	1,43
<u>Pekerjaan utama</u>		
Petani	62	88,57
Buruh	0	0,00
Swasta	8	11,43
Pegawai	0	0,00
<u>Pengalaman Bertani (tahun)</u>		
<10	9	12,86
10 – 20	25	35,71
21 – 30	22	31,43
>30	14	20,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Semua responden berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 26 – 70 tahun. Jika dilihat dari struktur umur mayoritas masyarakat yang menjadi petani berusia 36 – 55 tahun (68,57%) dan hanya 18,57% generasi muda yang terlibat dalam usaha pertanian, hal ini mengindikasikan bahwa di lokasi pengkajian usaha pertanian umumnya dikelola oleh generasi tua yang sudah melewati umur produktif. Faktor umur sangat erat kaitannya dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih berada dalam umur produktif produktivitasnya cenderung tinggi dan mudah menerima informasi. Semakin tinggi usia maka akan rendah produktivitas kerjanya. Sebaliknya semakin rendah usia maka akan semakin tinggi produktivitas kerjanya (Pandapotan, 2013).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan yang didominasi oleh Tamat SLTA (47,14%) mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong tinggi dan dengan tingkat pendidikan yang tinggi ini dapat menyebabkan adopsi inovasi teknologi pertanian yang dapat diserap oleh petani semakin tinggi. Terdapat perbedaan perilaku antara petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah yaitu dalam aspek produksi dan sosial. Namun demikian, pendidikan formal bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku bertani, perilaku bertani masyarakat juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal, lingkungan, dan budaya masyarakat setempat. Rendahnya tingkat pendidikan formal seorang petani bisa ditutup dengan keaktifan dia dalam mengikuti pendidikan non formal (contoh: penyuluhan) dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan disini ditunjukkan dengan adanya kelompok tani yang maju,

budaya gotong royong (saling membantu) yang tinggi dan lain sebagainya (Saparyati, 2008).

Mayoritas responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani (88,57%) sisanya bekerja disektor swasta (pertanian hanya sebagai sampingan). Usaha pertanian yang utama diusahakan adalah petani tanaman pangan, sedangkan usaha perkebunan cengkeh, kelapa, pala dan tanaman sayuran umumnya diusahakan secara sambilan. Namun demikian terkadang penghasilan dari usaha sambilan tersebut cenderung lebih besar daripada pekerjaan utamanya.

Hampir semua responden sudah mempunyai pengalaman dalam bertani dan sebagian besar sudah berpengalaman mengelola usahatani >10 tahun. Bahkan sekitar 51,43% petani mempunyai pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun. Dengan demikian pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani sudah relatif maju dalam mengelola usahatani. Semakin banyak pengalaman bertani seorang petani maka semakin baik kemampuan atau keahlian seorang petani dalam membaca kondisi alam seperti seperti perubahan musim yang dapat mempengaruhi jumlah hasil produksi (Abram, 2014).

## **2. Tingkat efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow**

Kelompok tani belum dapat memerankan perannya sebagai organisasi usaha tani yang bertujuan untuk mengembangkan usaha, meningkatkan inovasi dan perluasan pemasaran. Seperti halnya gapoktan, pada dasarnya pembentukan gapoktan adalah sebagai *gateway institution* yang menjadi penghubung antara petani satu desa dengan petani-petani lainnya. Longgarnya eksistensi kelompok tani dan gapoktan saat ini ditengarai karena beberapa alasan diantaranya; belum adanya visi kepentingan yang sama diantara anggota, belum adanya kader tani yang berdedikasi dalam menggerakkan petani lainnya, dan aspek *leadership* yang masih kurang. Padahal kalau kita mengacu kepada konsep pengembangan dan penumbuhan kelompok tani, salah satu aspek yang diperhatikan adalah bahwa aktivitas kelompok tani harus berdiri diatas kepentingan seluruh anggotanya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok tani yang dikelola akan tergantung kepada kesepakatan anggotanya. Bisa didasarkan kepada jenis usaha, dan unsur-unsur sektor kegiatan usaha misalnya, penyediaan input, pemasaran, atau pengolahan hasil panen. Dalam penumbuhan kelompok tani biasanya akan memperhatikan kondisi kesamaan kepentingan, faktor sumberdaya alam, sosial ekonomi, dan keserasian. Sehingga dapat menjadi faktor pengikat untuk kelestarian hidup kelompok, dimana setiap orang akan merasa memiliki dan menikmati manfaat dari kehadiran kelompok tani (Hendayana, 2011).

Kelompok Tani (Poktan) adalah kumpulan petani /peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Pitoyo, 2015).

Menurut Rachmawati (2011) fungsi kelompok tani diantaranya sebagai berikut:

- a. Kelas belajar. Kelompok Tani sebagai wadah belajar mengajar guna meningkatkan PKS (Pengetahuan, Ketrampilan dan Sikap) serta tumbuh kembangnya kemandirian dalam berusaha tani.
- b. Wahana Kerjasama. Kelompok Tani sebagai tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui

kerjasama ini diharapkan usahataninya lebih efisien serta lebih mampu menghadapi tantangan.

- c. Unit produksi. Usaha tani yang dilakukan masing-masing petani harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik kuantitas maupun kualitas.

Kelompok tani dibuat melalui musyawarah sesuai dengan keinginan dan tujuan bersama. Setelah kelompok tani itu dibentuk sesuai dengankesepakatan anggotanya maka kelompok tani diharapkan dapat berjalan sesuai arah tujuan kelompok itu sendiri. Apa saja struktur yang sudah dibuat melalui musyawarah kelompok diharapkan akan berjalan sesuai tupoksi yang sudah dibuat dan direncanakan sehingga kegiatan yang dijalankanakan terlaksana dan berhasil.

Tabel 2. Respon Petani terhadap Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Mongondow (dalam persen)

No	Fungsi Kelembagaan kelompok tani	Frekuensi					Total n
		SS	S	TT	KS	TS	
1.	Memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada petani	32,86	60,00	7,14	0,00	0,00	100,00
2.	Meningkatkan keahlian dan ketrampilan petani	30,00	60,00	10,00	0,00	0,00	100,00
3.	Memberikan informasi baru dalam usahatani	32,86	62,85	4,29	0,00	0,00	100,00
4.	Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahataninya	24,28	65,72	10,00	0,00	0,00	100,00
5.	Mengembangkan jiwa kewirausahaan para petani	25,71	55,71	18,58	0,00	0,00	100,00
6.	Membantu perekonomian keluarga petani	27,14	55,71	15,72	1,43	0,00	100,00

Ket: SS=Sangat setuju, S=Setuju, TT=Tidak tahu, KS=Kurang setuju, TS=Tidak setuju  
 Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa petani mempunyai respon yang tinggi terhadap fungsi kelembagaan kelompok tani di wilayah pengkajian. Hal tersebut ditunjukkan dengan frekuensi respon yang setujurata-rata diatas 50%. Fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai tempat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahataninya mempunyai frekuensi tertinggi (65,85%). Secara umum petani tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan usahatani pangan yang menguntungkan. Hal tersebut disebabkan karena ketersediaan informasi alternatif usahatani tanaman pangan yang menguntungkan relatif terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh kemampuan petani, informasi inovasi dan perencanaan pola tanam pada usahatani tanaman pangan yang lemah. Solusi menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan memberdayakan kelompok tani di pedesaan sehingga dengan adanya lembaga ini dapat menyiapkan segala informasi yang dibutuhkan oleh petani (Ramadhani *et al.*, 2012).

Tabel 3. Nilai Skor Respon Petani terhadap Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Mongondow

No	Fungsi Kelembagaan kelompok tani	Nilai Skor					Total Skor
		5	4	3	2	1	
1.	Memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada petani	1,64	2,40	0,21	0,00	0,00	4,25
2.	Meningkatkan keahlian dan ketrampilan petani	1,50	2,40	0,30	0,00	0,00	4,20
3.	Memberikan informasi baru dalam usahatani	1,64	1,88	0,12	0,00	0,00	3,64
4.	Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatannya	1,21	2,62	0,30	0,00	0,00	4,13
5.	Mengembangkan jiwa kewirausahaan para petani	1,28	2,23	0,55	0,00	0,00	4,06
6.	Membantu perekonomian keluarga petani	1,36	2,23	0,47	0,03	0,00	4,09

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

Tabel 3. menunjukkan bahwa fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai wahana memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada petani (4,25) mempunyai skor respon tertinggi dibandingkan fungsi kelembagaan kelompok tani yanglainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap fungsi kelembagaan kelompok tani. Kelembagaan kelompok tani yang kuat dan mandiri dapat membangun sinergi antar petani baik dalam proses belajar, kerjasama maupun sebagai usaha yang merupakan dari usahatannya (Kanisius, 2014). Skor respon terendah ditunjukkan pada fungsi kelembagaan kelompok tani dalam memberikan informasi baru dalam usahatani (3,64). Hal tersebut bisa dijelaskan bahwa informasi baru berkaitan dengan usahatani tidak serta merta langsung disampaikan oleh kelompok kepada anggotanya. Terkadang anggota kelompok memperoleh informasi baru dari sesama petani atau langsung dari sumber informasi (media cetak maupun elektronik) sehingga tanpa melalui pertemuan kelompok tani pun anggota kelompok sudah memperoleh informasi baru berkaitan.

Kesimpulan sementara dari hasil analisis Likert terhadap fungsi kelembagaan kelompok tani disajikan dalam Tabel 4. Pada intinya anggota kelompok tani memfungsikan kelembagaan kelompok tani sebagai sarana untuk berkumpul dan bertukar informasi dalam bidang pertanian. Aspek yang membedakan adalah penentuan prioritas dalam memfungsikan kelembagaan kelompok tani tersebut.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Mongondow

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani diduga adalah faktor umur, pendidikan, pengalaman, keaktifan dalam kelompok tani, luas lahan yang dikelola dan status kepemilikan lahan yang dikelola. Dari analisis

regresi linear berganda diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 4. Urutan Efektivitas Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Mongondow

Urutan	Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani
1	Memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada petani
2	Meningkatkan keahlian dan ketrampilan petani
3	Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani
4	Membantu perekonomian keluarga petani
5	Mengembangkan jiwa kewirausahaan para petani
6	Memberikan informasi baru dalam usahatani

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Efektivitas Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kec. Dumoga Timur Kab. Bolaang Mongondow

No	Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig.
1.	Umur petani	-0,037	-0,549	0,585
2.	Pendidikan petani	0,264	1,868	0,066
3.	Pengalaman berusahatani	0,033	0,547	0,586
4.	Penghasilan petani	2,022	2,871	*0,006
5.	Keaktifan dalam kelompok tani	1,316	1,656	0,103
6.	Luas lahan yang dikelola	0,088	0,360	0,720
	Konstanta	16,911		
	R square	0,249		
	Adjusted R square	0,178		
	F hitung	3,489		

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,178. Artinya 17,8 persen variabel efektivitas fungsi kelembagaan bisa dijelaskan oleh variabel independennya yaitu penghasilan petani. Sedangkan 82,2 persen sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor dari luar model. Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai F hitung sebesar 3,489 dengan signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani adalah:

1. Umur petani (X1)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa didapatkan koefisien regresi untuk variabel umur petani adalah -0,037. Nilai t hitung dari variabel umur sebesar -0,549 dengan tingkat signifikansi 0,585 (tidak nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani, artinya semakin muda umur petani tidak berarti keikutsertaannya dalam kelembagaan kelompok tani semakin tinggi. Petani yang mempunyai umur muda pada umumnya mempunyai aspek konseptual yang lebih baik dalam hal teknis



pengelolaan lahan pertanian, namun pada dasarnya petani yang lebih muda akan cenderung kurang dalam hal pengalaman dan keaktifan dalam mengikuti kelembagaan kelompok tani.

2. Tingkat pendidikan (X2)

Berdasarkan analisis didapatkan koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0,264. Tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0,066 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai t hitung 1,868. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan formal petani tidak berpengaruh nyata terhadap efektifitas fungsi kelembagaan kelompok tani di wilayah pengkajian.

3. Pengalaman berusahatani (X3)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa didapatkan koefisien regresi untuk variabel pengalaman berusahatani adalah 0,033 Nilai t hitung dari variabel pengalaman berusahatani sebesar 0,547 dengan tingkat signifikansi 0,586 (tidak nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel pengalaman dalam berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani, artinya semakin lama pengalaman berusahatani tidak berarti keaktifan petani tersebut terhadap keikutsertaan kelompok tani semakin tinggi. Pengalaman seseorang merupakan salah satu parameter yang membentuk tingkat perilaku seseorang, dengan semakin lama seseorang berprofesi pada bidang tertentu maka orang tersebut dianggap lebih mengetahui dan menguasai bidang tersebut. Pengalaman petani yang relatif lama terutama dalam hal ketrampilan dan budidaya, sedangkan untuk keterlibatan dalam kelembagaan kelompok tani relatif masih kurang.

4. Penghasilan petani (X4)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai t hitung 2,871. Hal ini berarti variabel penghasilan petani berpengaruh nyata terhadap efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani di wilayah pengkajian. Berdasarkan analisis didapatkan koefisien regresi X4 sebesar 2,022 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel penghasilan (X4) maka akan menambah efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani (Y) sebesar 2,022. Persamaan regresi tersebut juga menunjukkan bahwa variabel X4 dengan Y berbanding lurus. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penghasilan petani, maka efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani akan semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang berpenghasilan relatif tinggi akan memiliki konsep pemasaran yang lebih luas, dan hal itu dapat difasilitasi dan didukung oleh kelembagaan kelompok tani yang diikuti oleh petani tersebut.

5. Keaktifan dalam kelompok tani (X5)

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi X5 sebesar 1,316. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0,103 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai t hitung 1,656. Hal ini berarti variabel keaktifan dalam kelompok tani tidak berpengaruh nyata terhadap efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani. Semakin aktif petani dalam kelompok tani tidak berarti akan meningkatkan fungsi kelompok tani yang ada jika tidak didukung oleh keaktifan anggota kelompok tani yang lain.

6. Luas lahan yang dikelola (X6)

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa didapat koefisien regresi untuk variabel luas lahan yang dikelola adalah 0,088. Nilai t hitung variabel luas lahan yang dikelola sebesar 0,360 dengan tingkat signifikansi 0,720 (tidak nyata pada

alpha 0,05) sehingga variabel luas lahan yang dikelola tidak berpengaruh nyata terhadap efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani, artinya hipotesis “semakin luas lahan yang dikelola oleh petani, maka fungsi kelembagaan kelompok tani akan semakin baik” ditolak. Dengan demikian semakin luas lahan yang dikelola oleh petani tidak mempengaruhi efektivitas fungsi dari kelembagaan kelompok tani di wilayah pengkajian.

### **KESIMPULAN**

Petani mempunyai respon yang tinggi terhadap fungsi kelembagaan kelompok tani di wilayah pengkajian. Hal tersebut ditunjukkan dengan frekuensi respon yang setuju dengan fungsi kelembagaan kelompok tani rata-rata diatas 50%. Fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai tempat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani mempunyai frekuensi tertinggi (65,85%). Fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai wahana memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada petani (4,25) mempunyai skor respon tertinggi dibandingkan fungsi lain dari kelembagaan kelompok tani.

Faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani adalah penghasilan petani dimana semakin tinggi penghasilan petani, maka efektivitas fungsi kelembagaan kelompok tani akan semakin baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abram, A. 2014. Pengaruh Kegiatan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *E Journal Geo-Tadulako*. Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- Adrial dan Suratini. 2015. Kajian Adopsi Inovasi Peternak Terhadap Teknologi Pembibitan Sapi Potong di Wilayah Sentra Populasi Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. *Prosiding Seminar Nasional BPTP Sulawesi Utara 2015*. Manado.
- Anonim. 2011. Publikasi: Pembinaan Kelompok tani dalam Pengembangan kelembagaan Tani (2007). <http://jakarta.litbang.pertanian.go.id>. Diakses 16 Juni 2016.
- Aritonang, I. 2013. Penguatan Kapasitas Kelembagaan. <http://indaharitonang-fakultaspertanianunpad.blogspot.co.id>. Diakses 16 Juni 2016.
- Hendayana, D. 2011. Melembagakan Kelembagaan Petani Pedesaan. <https://dhkangmas.wordpress.com>. Diakses 17 Juni 2016.
- Kanisius, L. 2014. Pemberdayaan Kelembagaan Petani Hortikultura. <http://cybex.pertanian.go.id>. Diakses 17 Juni 2016.
- Novia, R.A. 2011. Respon Petani terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Mediagro*. Vol 7. No. 2, 2011: Hal 48 – 60.
- Pandapotan, E.T. 2013. Pengaruh Variabel Pendidikan, Upah, Masa Kerja dan Usia Terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus Pada PT. Gandum Malang). *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pitoyo. 2015. Fungsi Kelompok Bagi Petani. <http://bppkedungwaru.blogspot.co.id>. Diakses 17 Juni 2016.
- Rachmawati, A. 2011. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani Peraturan Mentan No 273/Kpts/OT.160/2007. <http://anik-rachmawati.blogspot.co.id>. Diakses 20 Juni 2016.

- Ramadhani, dkk. 2012. Masalah dan Faktor Keberhasilan dalam Usaha Tani. <https://justkie.wordpress.com>. Diakses 17 Juni 2016.
- Riyadi, S. 2014. Pelatihan Peningkatan Kemampuan Lembaga Petani di Kabupaten Dompu. <http://bakorluh.ntbprov.go.id>. Diakses 16 Juni 2016.
- Saparyati, D.I. 2008. Kajian Peran Pendidikan Terhadap Pembangunan Pertanian di Kabupaten Demak. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Jawa Tengah.
- Sundari, dkk. 2012. Laporan Akhir Kajian Efektivitas Metode Penyuluhan Dalam Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Turindra, A. 2009. Pengertian Kelompok Tani. <http://turindraatp.blogspot.co.id>. Diakses 16 Juni 2016.